

## **Pengalaman Remaja Mengakses Konten Pornografi di SMP Perintis Depok Jawa Barat**

**Popy Zevriyanti, Evin Novianti, Duma Lumban Tobing**  
*Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

### **Abstrak**

**Latar belakang :** Pornografi masih menjadi trend dan issue yang populer dikalangan remaja karena kontennya yang mudah diakses seperti melalui internet. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi di SMP Perintis Depok Jawa Barat.

**Metode :** Penelitian menggunakan tehnik deskriptif analitik dengan pengambilan sampling yang digunakan Simple Random Sampling. Sampel sebanyak 125 responden.

**Hasil :** Hasil peneltian menunjukkan pengalaman remaja mengakses konten pornografi antara lain : usia pertama kali 12-15 tahun (67.2%), bentuk pornografi foto (25.6%), media pornografi situs internet (36.8%), tempat pertama kali sekolah (36.8%), alasan mengakses rasa ingin tahu (54.4%), orang yang menemani teman sebaya (52.8%), perasaan saat melihat jijik (44.8%), perasaan setelah melihat menyesal (37.6%).

**Kesimpulan :** Saran bagi siswa hendaknya bisa lebih banyak melakukan kegiatan positif disekolah seperti memperbanyak organisasi.

**Kata Kunci :** Konten, Akses, Pengalaman, Pornografi, Remaja

## **Adolescent Experience of Accessing Pornographic Content in Depok West Java**

### **Abstract**

**Background :** Pornography is still a trend and issue that is popular among teenagers because the content is easily accessible as through the internet. This study aims to find out the experience of teenagers accessing pornographic content in SMP Perintis Depok West Java. **Method :** This research uses descriptive analytic research design with sampling technique used Simple Random Sampling. Sampel as many as 125 respondents.

**Results :** The results of the study showed that teenagers accessed pornographic content, among others: age 12-15 years old (67.2%), pornographic images (25.6%), internet site pornography (36.8%), first place school (36.8%), accessing curiosity (54.4%), peers (52.8%), feelings of disgust (44.8%), feeling after seeing regrets (37.6%).

**Conclusion :** Suggestions for students should be able to do more positive activities in school such as multiply the organization.

**Keywords:** Content, Access, Experience, Pornography, Teenagers

---

Alamat Korespondensi:  
Popy Zefriyanti  
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional  
Veteran Jakarta, Jl. Raya Limo, Depok  
Email: evinnovianti@upnvj.ac.id

## PENDAHULUAN

Seorang remaja ketika memasuki masa pubertas akan diikuti dengan perkembangan fisik, sosial, psikologis, emosi, dll. Sejalan dengan perkembangan fisik, semakin meningkat juga rasa ingin tahu sesuatu yang berhubungan dengan kepuasan seksualnya. Pada beberapa tinjauan literature, remaja telah mengakses pornografi setidaknya sebanyak 75% pengalaman saat remaja<sup>19</sup>.

Faktor yang dapat berkontribusi terhadap keinginan remaja mengakses tayangan yang berbau pornografi adalah adanya motivasi, lingkungan yang memberikan peluang, kedudukan sosial, dan kepribadian<sup>25</sup>. Faktor lainnya diutarakan oleh<sup>23</sup> bahwa rasa penasaran yang tinggi akan sesuatu hal baru di luar kebiasaan rumah, media massa yang semakin mudah diakses, teman sebaya dengan pengalaman akan pornografi, fasilitas wifi mudah tersedia di lingkungan sekolah, serta kecanggihan dan perkembangan teknologi informasi mudah didapat.

Penelitian yang dilakukan oleh<sup>10</sup> bahwa remaja menonton pornografi setidaknya lebih dari 5 menit dalam sekali tontonan yang diperoleh melalui handphone sebanyak 92%, hal ini merupakan hasil yang cukup besar. Apabila frekuensi bertambah, maka efek pornografi dapat mempengaruhi pola pikir remaja.

Sedangkan<sup>12</sup> juga telah melakukan penelitian terhadap remaja, bahwa 58,9% bentuk pornografi yang pertama kali dilihat berupa lukisan/gambar/foto yang ia peroleh lewat internet. Alasan remaja pertama kali melihat pornografi karena faktor ketidaksengajaan cukup besar berkisar 65,3% dan 42,5% remaja terpengaruh temannya sehingga ia menonton tayangan pornografi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman remaja mengakses pornografi terbuka lebar di depan mata dan sebuah issue yang harus dicari jalan keluarnya.

## METODE

Desain penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti secara kuantitatif menggunakan desain deskriptif analitik yang menggambarkan fenomena yang ditelitinya dan

menggambarkan besarnya masalah yang diteliti. Responden dalam penelitian ini adalah 125 responden mahasiswa yang pernah terpapar konten pornografi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner pada responden. Penelitian ini dilakukan di SMP Perintis Depok Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan analisis data univariat, analisis ini dilakukan untuk melihat gambaran masing masing variabel penelitian.

## HASIL

Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna, dan pengolahan datanya hanya satu variabel saja, sehingga dinamakan univariat. Pada penelitian ini variabel-variabel peringkasan datanya adalah kategorik oleh karena itu karakteristik responden (Usia dan jenis kelamin), variabelnya gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Menurut Jenis Kelamin (n=125)**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	71	56.8
Perempuan	54	43.2
Total	125	100.0

Gambaran Karakteristik remaja menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5 menunjukkan dari 125 remaja yang diteliti, didominasi oleh remaja yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 71 remaja (56.8%) dan 54 remaja (43.2%) berjenis kelamin perempuan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja didominasi oleh peserta didik berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 2. Distribusi Rata-Rata Karakteristik Remaja Menurut Usia (n=125)**

Variabel	Mean	Median	SD	Min Max
Usia	14.11	14.00	863	13-16

Gambaran karakteristik remaja menurut usia dapat dilihat pada tabel 6 didapatkan bahwa rata-rata usia remaja adalah 14.11 tahun dengan median 14.00, standar deviasi 863 dan standar error 077. Usia termuda 13 tahun dan usia tertua

16 tahun. Rentang usia 13-16 tahun ini adalah merupakan rentang usia yang dominan pada siswa-siswa sekolah menengah pertama seperti.

**Tabel 3. Pengalaman Usia Remaja Pertama Kali Mengakses Konten Pornografi (n=125)**

Usia Pertama Kali akses	Frekuensi	Persentase (%)
tidak pernah	18	14.4
<12 tahun	23	18.4
12-15 tahun	84	67.2
total	125	100.0

Gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi berdasarkan usia pertama kali dapat dilihat pada tabel 7 menunjukkan dari 125 remaja yang diteliti, mayoritas usia pertama kali remaja mengakses konten pornografi pada usia 12-15 tahun sebanyak 84 responden (67.2%). Mengakses pertama kali pada usia <12 tahun sebanyak 23 responden (18.4%) dan yang tidak pernah mengakses sebanyak 18 responden (14.4%).

**Tabel 4. Pengalaman Bentuk Konten Pornografi yang pertama kali diakses (n=125)**

Bentuk Pornografi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Pernah	21	16.8
Lukisan	8	6.4
Gambar	28	22.4
Foto	32	25.6
Video	24	19.2
Komik	3	2.4
Games	9	7.2
Total	125	100.0

Gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi berdasarkan bentuk konten pornografi dapat dilihat pada tabel 8 menunjukkan bahwa dari 125 responden rata-rata 32 responden (25.6%) mengakses pornografi dalam bentuk foto. 28 responden (22.4%) mengakses pornografi dalam bentuk gambar. Selain itu, sebanyak 24 responden (19.2%) mengakses pornografi dalam bentuk video. 21 responden (16.8%) tidak pernah mengakses pornografi. 9 responden (7.2%) mengakses pornografi dalam bentuk games. 8 responden (6.4%) mengakses pornografi dalam bentuk lukisan. 3 responden (2.4%) mengakses pornografi dalam bentuk komik.

**Tabel 5. Pengalaman Media Konten Pornografi yang pertama kali diakses (n=125)**

Media	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Pernah	18	14.4
Media Cetak	22	17.6
Situs Internet	46	36.8
Media Sosial	21	16.8
Media Elektronik	18	14.4
Total	125	100.0

Gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi berdasarkan media konten pornografi dapat dilihat pada tabel 9 menunjukkan bahwa dari 125 responden rata-rata 46 responden (36.8%) mengakses media pornografi pada situs internet. 22 responden (17.6%) mengakses pornografi melalui media cetak. 21 responden (16.8%) mengakses pornografi melalui media sosial. 18 responden (14.4%) mengakses pornografi melalui media elektronik. Sisanya 18 responden (14.4%) tidak pernah mengakses konten pornografi.

**Tabel 6. Pengalaman Tempat Pertama Kali Remaja Mengakses Konten Pornografi (n=125)**

Tempat Mengakses	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Pernah	18	14.4
Rumah	19	15.2
Warnet	42	33.6
Sekolah	46	36.8
Total	125	100.0

Gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi berdasarkan tempat mengakses konten pornografi dapat dilihat pada tabel 10 menunjukkan bahwa dari 125 responden rata-rata 46 responden (36.8%) mengakses pornografi pada saat disekolah. 42 responden (33.6%) mengakses pornografi pada saat diwarnet. 19 responden (15.2%) mengakses pornografi pada saat dirumah. Sisanya 18 responden (14.4%) tidak pernah mengakses pornografi. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah di sekolah pengamanan lebih sedikit dibandingkan di rumah?

**Tabel 7. Pengalaman Alasan Remaja Mengakses Konten (n=125)**

Alasan Mengakses	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sengaja	43	34.4
Rasa Ingin Tahu	68	54.4
Ajakan Orang Lain	12	9.6
Paksaan Orang Lain	2	1.6
Total	125	100.0

Gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi berdasarkan alasan mengakses konten pornografi dapat dilihat pada tabel 11 menunjukkan bahwa dari 125 responden rata-rata 68 responden (54.4%) mengakses pornografi karna alasan rasa ingin tahu. Alasan tidak sengaja dipilih sebanyak 43 responden (34.4%). Alasan ajakan orang lain dipilih sebanyak 12 responden (9.6%). Alasan paksaan orang lain dipilih sebanyak 2 responden (1.6%).

**Tabel 8. Pengalaman Orang Yang Menemani Remaja Saat Melihat Konten Pornografi (n=125)**

Orang Yang Menemani Melihat	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Pernah	10	8.0
Anggota Keluarga	4	3.2
Teman Sebaya	66	52.8
Orang Dewasa Lain	15	12.0
Sendirian	30	24.0
Total	125	100.0

Gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi berdasarkan orang yang menemani mengakses konten pornografi dapat dilihat pada tabel 12 menunjukkan bahwa dari 125 responden rata-rata 66 responden (52,8%) mengakses pornografi bersama dengan teman sebaya. Remaja mengakses pornografi sendirian didapatkan data dari 30 responden (24,0%). Mengakses pornografi dengan orang dewasa lain dipilih sebanyak 15 responden (12,0%). Tidak pernah mengakses ada 10 responden (8,0%). Sisanya melihat pornografi bersama anggota keluarga sebanyak 4 responden (3,2%).

**Tabel 9. Pengalaman Perasaan Remaja Ketika Pertama Kali Mengakses Pornografi (n=125)**

Perasaan Saat Melihat	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Pernah	18	14.4
Jijik	56	44.8
Malu	22	17.6
Menikmati	29	23.2
Total	125	100.0

Gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi berdasarkan perasaan remaja ketika pertama kali mengakses konten pornografi dapat dilihat pada tabel 13 menunjukkan bahwa dari 125 responden rata-rata 56 responden (44.8%) saat pertama kali melihat konten pornografi merasa jijik. Perasaan menikmati dipilih sebanyak 29 responden (23.2%). Perasaan malu dipilih sebanyak 22 responden (17.6%). Sisanya tidak pernah mengakses sebanyak 18 responden (14.4%).

**Tabel 10. Pengalaman Perasaan Remaja Setelah Pertama Kali Mengakses Pornografi (n=125)**

Perasaan Setelah Melihat	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Pernah	18	14.4
Menyesal	47	37.6
Malu	34	27.2
Senang	26	20.8
Total	125	100.0

Gambaran pengalaman remaja mengakses konten pornografi berdasarkan perasaan remaja setelah mengakses konten pornografi dapat dilihat pada tabel 14 menunjukkan bahwa dari 125 responden rata-rata 47 responden (37.6%) menyatakan menyesal setelah melihat konten pornografi. Perasaan malu dipilih sebanyak 34 responden (27.2%). Perasaan senang dipilih sebanyak 26 responden (20.8%). Sisanya tidak pernah mengakses konten pornografi sebanyak 18 responden (14.4%).

## PEMBAHASAN

Periode remaja adalah fase/tahap seorang individu rasa ingin tahu sangat tinggi, penasaran, merasa tertantang jika dibatasi. Remaja sesungguhnya sudah memahami resiko dan konsekuensi yang dimunculkan akibat melakukan sesuatu, seperti halnya menonton tayangan pornografi. Karena minimnya penjelasan dari keluarga dan orang sekitar,

justru remaja mencari-cari penjelasan yang belum tentu benar<sup>11</sup>

Pengalaman mengakses pornografi berdasarkan alasan mengakses menunjukkan bahwa seringkali remaja yang mengakses atau membuka situs pornografi dilatarbelakangi oleh rasa penasaran yang akhirnya memberikan hiburan tersendiri bagi mereka. Rasa penasaran remaja didorong oleh adanya rasa keingintahuan tentang situs pornografi tersebut<sup>13</sup>.

Memiliki teman-teman yang nakal meningkatkan resiko remaja menjadi nakal pula. Remaja menjadi nakal karena mereka tersosialisasi dan beradaptasi kedalam kenakalan, terutama oleh kelompok pertemanan. Mengakses situs pornografi yang dilakukan remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan yang meliputi lingkungan teman sebaya<sup>12</sup>

Kebutuhan seksualitas remaja seiring dengan berkembangnya fisik remaja mendorong remaja untuk menyalurkan kebutuhannya lewat tayangan pornografi<sup>11</sup>. Namun tidak semua remaja menerima perubahan yang terjadi setelah ia menonton tayangan pornografi, factor agama menjadi benteng remaja untuk tidak mengulangi kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Freud bahwa dalam diri seseorang dibutuhkan superego sebagai penyeimbang antara Id (keinginan primitive) dengan Ego<sup>8</sup>.

## KESIMPULAN

Dampak ketika seseorang sudah pernah melihat konten pornografi cukup besar<sup>1</sup>, dirasakan lebih banyak hal negatif ketimbang positifnya<sup>8</sup>. Tahap pertama yang dialami adalah ingin mengulang kembali, rasa ingin mengulang kembali untuk menonton. Berikutnya, akan meningkat menjadi suatu kebutuhan yang mungkin akan lebih liar atau lebih menyimpang. Ketergantungan akan pornografi akan terus meningkat menjadi perilaku seksual yang bias saja menyimpang pada remaja dimana remaja akan terdorong untuk belajar menirukan apapun yang selama ini ditontonnya di media. Pengalaman remaja akan tayangan pornografi pertama kali, akan terus berlanjut, berdampak tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga berpengaruh kepada sosialnya, emosi dan agamanya.

## SARAN

Pada penelitian selanjutnya, dianjurkan untuk menggali lebih dalam dampak dari pornografi, mencari hubungan sebab akibat yang jelas antara tayangan pornografi dengan dampak yang terjadi. Efek psikososial bias saja muncul ketika remaja melakukan kegiatan mengkonsumsi pornografi seperti munculnya rasa bersalah, kecemasan, rasa tidak percaya diri.

## Daftar Pustaka

1. Anisah, 2016. Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggara Seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2016.
2. BKKBN, (2015). Peran Keluarga dalam Membangun Insan Berkarakter. Kalbar.bkkbn.go.id.
3. Creativity & Kurniawan, (2017). Menangkal Cyber porn. PT Elex Media Komputindo.
4. Depkes, (2010). Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Salemba Medika.
5. Fikawati&Supriati, (2015) Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2012.
6. Hariyadi, dkk (2015). Perilaku Seksual Remaja Akibat Paparan Media Pornografi. *Jurnal Kesmasindo Vol.7 No.3*
7. Haryanto & Rahmania, (2017). Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam "X"). *Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.8 No.1*
8. Hurlock, (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
9. Irianto, (2014). *Seksologi Kesehatan*. Alfabeta Bandung.
10. Ismail, dkk (2015). Hubungan Riwayat Menonton *Audio Visual* Dengan Usia *Menarche* Pada Siswi Di SLTP Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Tahun 2011. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol.11 No.2*.
11. Jonathan, dkk (2017). Hubungan Tingkat Menonton Video Pornografi Dengan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Kampus Semanggi. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2017 Vol.2, No.1 Hal 19-25*.

12. Kemendikbud, (2016). Instrumen Skrinning Tingkat Adiksi Pornografi Siswa Siswi SMP dan SMA. *Balitbang Pusat Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*.
13. Mariani & Bachtiar, (2009). Epidemio Pornografi Pada Anak Sekolah Studi Kasus di SMPN 7 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol.16 No.1*.
14. Musthofa, dkk (2017). Perilaku Mengakses Pornografi Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 tahun). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Vol.5 No.3*.
15. Noviana, (2016). *Konsep HIV/AIDS, Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi*. CV. Trans Info Media.
16. Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika
17. Rahyani, dkk (2012). Perilaku Seks Pranikah Remaja Di SMA NEGRI BALI
18. Rismalinda, (2017). *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*. CV. Trans Info Media.
19. Rummyeni, (2013). Remaja dan Pornografi : Paparan Pornografi dan Media Massa dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 25 Kota Pekanbaru Baru. *Jurnal Charta Humanika Vol.1 No.1 Desember 2013*.
20. Septiani, (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMP Islam Ruhana Ciputat.
21. Sumiati, dkk (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Trans Info Media Jakarta.
22. Supriati & Fikawati, (2009). Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak. Makara, *Sosial Humaniora Vol.13 No.1*.
23. Wati, (2013). Persepsi Remaja Tentang Film Porno Studi Kasus Di SMK Nuri Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi Vol.1 No.3*.
24. Wiarto, (2015). *Psikologi Perkembangan Manusia*. Psikosain.
25. Widyastuti, (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pelajar dalam Mengakses Situs Porno : Sebuah Penelitian Perilaku Pelajar terhadap Media Massa Internet di SMA Negeri 3 Semarang. Masters Thesis, Master Program in Communication Science.
26. Witasari, (2013). Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orangtua dalam Pengentasan Masalah Siswa Menonton Video Porno. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*.
27. Yusuf, (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.